

## GAMBARAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK USIA PRASEKOLAH

Anita Fitriyanti Simanjuntak<sup>1\*</sup>), Ganis Indriati<sup>2)</sup>, Rismadefi Woferst<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Keperawatan, Universitas Riau<sup>1,2,3</sup>

\*Email: [anita.fitriyanti3679@student.unri.ac.id](mailto:anita.fitriyanti3679@student.unri.ac.id)

### Abstract

**Introduction:** One of the development aspects of preschool children is social-emotional development. Social-emotional development aims to make children have self-confidence, social skills, and the ability to control emotion. A mother has a very important role in providing stimulation related to development because a mother is a major caregiver for children. Therefore, this study aims to find out an overview of social-emotional development in preschool children. A research design used was descriptive quantitative. **Methodology:** The samples of the study were 99 respondents. The sampling technique used purposive sampling. The instrument for data collection used the PSC-17 questionnaire. The data analysis used was a univariate analysis. **Results:** Most of the children were 36-47 months, which were 43 respondents (43.4%), and the children were mostly male of 51 respondents (51.5%). There were no problems in social-emotional development in preschool children of 69 respondents (69.7%). **Conclusion:** It was obtained a conclusion that there were no problems found in social-emotional development in preschool children. For further researchers, factors influencing social-emotional development in preschool children can be studied.

**Keywords:** Social-emotional development, preschool

### Abstrak

**Pendahuluan:** Salah satu aspek perkembangan pada anak usia prasekolah yaitu perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional ini bertujuan agar anak memiliki kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan mengendalikan emosi. Ibu mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan stimulasi terkait perkembangan, karena ibu merupakan *caregiver* utama bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perkembangan sosial emosional pada anak usia prasekolah. **Metode:** Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Sampel penelitian sebanyak 99 responden., dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner PSC-17. Analisa data yang digunakan adalah Analisa univariat. **Hasil:** Usia anak paling banyak diperoleh usia 36-47 bulan sebanyak 43 responden (43,4%) sedangkan jenis kelamin anak terbanyak yaitu laki-laki sebanyak 51 responden (51,5%). Perkembangan sosial emosional pada anak usia prasekolah didapatkan tidak ada masalah sebanyak 69 orang (69,7%). **Kesimpulan:** Didapatkan kesimpulan gambaran perkembangan sosial emosional pada anak usia prasekolah tidak ada masalah. Untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional pada anak prasekolah.

**Kata Kunci:** Perkembangan sosial emosional, prasekolah

### PENDAHULUAN

Tumbuh kembang merupakan peristiwa yang berkesinambungan dalam kehidupan seseorang (Hockenberry, M.J. & Wilson, 2009). Tumbuh kembang melibatkan dua peristiwa yang terpisah tetapi terkait yang sulit untuk dipisahkan. Pertumbuhan adalah penambahan jumlah dan ukuran sel yang membelah dan mensintesis protein baru, yang mengakibatkan bertambahnya ukuran dan

massa semua atau sebagian sel. Pembangunan, di sisi lain, adalah pengembangan struktur, fungsi, dan kemampuan masyarakat yang lebih kompleks. Proses Tumbuh kembang dibagi menjadi beberapa tahap tergantung pada usia, salah satunya adalah tahap prasekolah (Hockenberry & Wilson, 2009).

Masa pra sekolah merupakan masa keemasan yang dikenal dengan masa keemasan, dimana stimulasi berbagai aspek

perkembangan berperan penting dalam tugas-tugas perkembangan selanjutnya (Septiani et al., 2016). Anak prasekolah adalah anak usia 3-6 tahun yang anaknya mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan memerlukan stimulasi yang intens dari orang-orang di sekitarnya (Zahro & Dahlan, 2018). Menurut teori Erickson, anak prasekolah berada pada tahap inisiatif dan rasa bersalah. Selama masa ini, rasa ingin tahu dan imajinasi anak berkembang, sehingga anak sering bertanya tentang hal-hal yang belum diketahuinya. Saat anak memasuki usia 4 tahun, ini merupakan periode optimal bagi anak mengenal dunia luar tidak hanya keluarganya, namun mereka juga berinteraksi dengan lingkungan sosialnya seperti bersosialisasi dengan guru, sahabat, serta menggali perasaan emosional (Mansur 2019; Suteja 2017). Anak-anak prasekolah butuh mengendalikan emosi batin mereka untuk dapat mempertahankan interaksi sosial yang baik (Windiastris & Nurhaeni, 2020). Dari berbagai pernyataan diatas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa perkembangan yang terjadi di masa prasekolah salah satunya sosial emosional anak.

Perkembangan sosial emosional anak prasekolah merupakan faktor penting dalam membentuk hubungan sosial anak dengan teman sebayanya (Aryani, Warsini & Haryanti, 2018). Pada usia prasekolah ini, kemampuan berbahasa, kreativitas, kognisi dan perkembangan sosial emosional sangat pesat dan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya (Moersintowati, Sularyo, Soetjningsih & Ranuh, 2010). Keterampilan pengembangan sosial emosional dasar yang dapat dicapai anak prasekolah, seperti kolaborasi, pengendalian diri, dan kepedulian. Sebaliknya, ketidakmampuan dalam perkembangan sosial emosional pada anak dapat menyebabkan masalah dalam hubungan dengan keluarga, sekolah, dan komunitas (Aryani, Warsini & Haryanti, 2018).

Aspek sosial emosional merupakan dua kata yang memiliki makna berbeda, namun aspek sosial emosional tidak dapat dipisahkan (Mulyani, 2017). Pengembangan sosial emosional bertujuan untuk memberikan anak kepercayaan diri, keterampilan sosial dan kemampuan untuk mengendalikan emosinya. Perkembangan sosial emosional anak dapat dilihat dari perilakunya dalam situasi sosial, seperti membersihkan mainan bersama, memungut mainan yang hilang dari teman, berbagi jajanan, takut pada orang asing, senang dipuji, sedih ketika teman jatuh, dan melihat orang asing. Ketika teman sekelas mendekati guru, teman sekelas mengambil pensil dan merasa cemburu (Suteja, 2017). Ketika anak dapat menunjukkan empati, kasih sayang, ketekunan, kebaikan dan toleransi kepada teman-temannya, mereka sudah memiliki perkembangan sosial dan emosional yang baik. Namun, ditemukan bahwa anak-anak memiliki perkembangan sosial emosional yang lebih buruk ketika mereka tidak dapat menunjukkan sikap sosial emosional seperti harga diri yang tinggi dan kurangnya perhatian terhadap teman-teman lain. (Nugrahaningtyas, 2014).

Secara keseluruhan, dalam proses perkembangan sosial emosional anak, anak belum memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Untuk mencapai kedewasaan sosial, anak harus belajar beradaptasi dengan orang lain. Begitu juga dengan emosi anak, walaupun emosi anak berpusat pada diri sendiri, anak akan berkembang jika dibimbing dengan kasih sayang sehingga dengan kasih sayang orang tua dan lingkungan keluarga yang baik, anak dapat bersosialisasi dengan baik (Suteja, 2017).

Ibu adalah orang yang paling dekat dengan bayi dan berperan sangat penting dalam memberikan stimulasi. Ibu adalah pendidik pertama dalam keluarga, jadi penting untuk memahami bagaimana anak-anak tumbuh dan bagaimana memotivasi mereka. Ibu dapat secara positif mempengaruhi perkembangan sosial-

emosional anak-anak mereka. Ibu yang bertanggung jawab dapat menerapkan, memantau, dan membimbing emosi sosial anaknya sesuai dengan tahap perkembangan sosial emosional anaknya. (Doni, 2020).

Kebanyakan ibu tahu bahwa ada hubungan yang kuat antara perkembangan sosial emosional anak mereka dengan kesuksesan dan kebahagiaan di dalam dan di luar prasekolah. Untuk memastikan bahwa anak-anak mereka beradaptasi dengan baik, orang tua memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan ikatan emosional dan sosial dengan anak-anak lain dan mencoba memotivasi mereka untuk aktif secara sosial (Suteja, 2017). Ibu yang memahami perkembangan yang normal pada anak, cenderung tidak akan bersikap kasar dan lebih melatih perkembangan anak mereka secara lebih baik. Ibu yang mampu memahami kemampuan anak mereka dapat membangun lingkungan belajar yang sesuai dan biasanya dapat berinteraksi dengan anak mereka dengan kepekaan yang lebih baik (September et al., 2017)

Perkembangan sosial emosional yang kurang optimal dapat menyebabkan masalah sosial emosional pada anak (Kruizinga, Jansen, Carter & Raat, 2011). Brauner dan Stephens (2006) menemukan bahwa sekitar 9,5% hingga 14,2% anak kecil mengalami keterlambatan perkembangan sosial emosional, yang berdampak negatif pada fungsi perkembangan dan kesiapan sekolah mereka. Sebuah studi oleh (Klein Velderman, Crone, Wiefferink, & Reijneveld, 2010) menemukan bahwa sekitar 8,0% hingga 9,0% anak prasekolah mengalami masalah sosial emosional seperti kecemasan, depresi, ketidakpatuhan, kurangnya hubungan dengan teman sebaya, dan kurangnya keterampilan. Anak-anak yang mengalami keterlambatan sosial emosional di awal kehidupannya lebih cenderung mengalami perilaku yang tidak diinginkan seperti perilaku antisosial, kriminalitas, dan penggunaan narkoba di kemudian hari.

Masalah psikologis dapat muncul jika orang tua tidak segera memperingatkan anak-anak mereka tentang masalah perilaku dan tidak mengambil tindakan lebih lanjut (Florida, 2014).

Pada tanggal 2-3 Maret 2021, di Puskesmas Payung Sekaki diadakan survei pendahuluan terhadap 10 ibu balita usia 3 sampai 6 tahun menggunakan teknik wawancara dan kuesioner. Hasil penelitian perkembangan sosial emosional menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional 8 anak sesuai dengan tahapan perkembangannya, dan sisanya 2 anak tahapan perkembangan sosial emosional meragukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perkembangan sosial pada anak usia prasekolah. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "bagaimana gambaran perkembangan sosial emosional pada anak usia prasekolah?".

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang dipakai pada penelitian ini dideskripsikan dengan mengenakan kuantitatif. Penelitian deskriptif bermaksud guna membagikan cerminan mengenai kejadian yang terdapat, baik alam maupun rekayasa (Setiadi, 2013). Penelitian ini menggambarkan perkembangan sosial emosional anak prasekolah. Lokasi penelitian inidilakukan di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki. Kegiatan penelitian ini dimulai dari persiapan yaitu pengajuan proposal pada bulan Maret hingga seminar hasil pada bulan September 2021. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu metode pengumpulan sampel yang memilah sampel atas sesuatu populasi selaras terhadap impian periset alhasil sampel itu bisa menggantikan karakter demografi yang sudah diketahui dahulu (Setiadi, 2013). Jumlah sampel dari penelitian ini

dapat diambil dengan menggunakan rumus Slovin.

Alat ukur atau alat pengumpul data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner perkembangan sosial emosional pada anak usia sekolah, yaitu kuesioner *The Pediatric Symptom Checklist 17* (PSC-17). Kuesioner ini merupakan adaptasi dari kuesioner yang dibuat oleh Jellinek dan Murphy (1988). Kuesioner PSC-17 berisi 17 pertanyaan. Setiap pertanyaan berisi nilai pada masing-masing jawaban, jika “Tidak Pernah” dengan nilai 0, “Kadang-kadang” bernilai 1, “selalu” dengan nilai 2. Masing-masing subskala akan dijumlahkan nilainya, dan jumlah dari nilai ketiga subskala akan dijumlahkan menjadi nilai total. Dibagi menjadi 2 kategori, “Ada Masalah” jika nilai total  $\geq 15$ , dan “Tidak Ada Masalah” jika nilai total  $< 15$ . Kuesioner ini sudah dilakukan uji validitas

dan reliabilitas dengan nilai *Cronbach Alpha* 0.903. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner ini valid dan reliabel. Penelitian ini juga sudah melewati uji etik, dengan Nomor: 282/ UN.19.5.1.8/ KEPK.FKp/2021.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang “Gambaran Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Prasekolah” yang telah dilakukan ke ibu dengan anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki pada tanggal 06-16 Agustus 2021 dengan melibatkan sebanyak 99 responden. Hasil penelitian yang didapatkan adalah

### A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi variabel ibu meliputi umur, pendidikan terakhir serta pekerjaan, serta variabel anak yaitu usia serta jenis kelamin.

Tabel 1

*Distribusi frekuensi karakteristik responden dan anak responden*

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
	N	%
Usia Ibu		
17-25 Tahun	8	8,1
26-35 Tahun	70	70,7
36-45 Tahun	21	21,2
Tingkat Pendidikan Ibu		
Tidak Sekolah	0	0
SD	4	4,0
SMP	11	11,1
SMA	56	56,6
D3/Perguruan Tinggi	28	28,3
Pekerjaan Ibu		
PNS	4	4,0
Swasta	8	8,1
Wiraswasta	6	6,1
IRT	81	81,8
Usia Anak		
36-47 bulan	43	43,4
48-59 bulan	22	22,2
60-72 bulan	34	34,3
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	51	51,5
Perempuan	48	48,5

Total	99	100
-------	----	-----

Tabel 1 menunjukkan bahwa di antara 99 responden, sebaran karakteristik ibu pada kelompok umur ibu adalah 26-35 tahun, dan sebanyak 70 responden (70,7%), tingkat pendidikan ibu adalah SMA sebanyak 56 responden (56,6%) dan kebanyakan responden ialah ibu rumah tangga (IRT) yaitu sejumlah 81 ibu (81,8%). Berdasarkan karakteristik anak responden, kelompok umur terbanyak adalah 36-47 bulan dengan jumlah 43 responden (43,3%), dan sebaran jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki yaitu 51 responden (51,5%).

### 1. Usia Ibu

Penelitian menghasilkan informasi distribusi usia ibu dengan anak prasekolah terbesar adalah pada usia 26-35 tahun, yaitu 70 responden (70,7%). Menurut Windiastri dan Nurhaeni (2020) kelompok usia ibu tertinggi adalah antara 26-35 tahun (62,13%). Usia dewasa awal 26-35 tahun (Depkes RI, 2009). Hurlock (2013), kewajiban orang tua yang berusia 26-35 tahun dimulai dengan merawat anaknya yang dituntut mandiri serta mengemban kehidupan keluarganya. Selain itu, usia 26-35 tahun merupakan usia reproduksi dimana perempuan memasuki usia dewasa dan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan. Dengan bertambahnya usia, terjadi perubahan baik secara fisik maupun mental (mental), menjadi lebih dewasa dan matang saat berideologi serta ilmu seseorang (W.I. Mubarak, Chayatim, Rozikin & Supradi, 2012).

### 2. Tingkat Pendidikan Ibu

Tingkat pendidikannya ibu dengan anak prasekolah terutama pendidikan menengah yaitu sebanyak 56 responden (56,6%). Pendidikan ibu sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Pendidikan adalah pengetahuan. Tingkatan pendidikan menunjukkan tingkatan pengetahuan Ibu, sehingga

semakin tingginya latar belakang pendidikan ibu, akan menunjukkan keterbukaan terhadap ide dan teknologi, yang mengarah pada kualitas hidup manusia yang lebih tinggi. Pendidikan mempengaruhi keinginan seseorang untuk membangun kesehatan. Di sisi lain, kurangnya pendidikan membuat ibu tidak mampu untuk merangsang anak-anaknya (Notoatmodjo, 2018). Ibu dengan pendidikan menengah sudah memiliki sikap yang cukup baik karena proses pendidikan formal kondusif bagi perkembangan anak (Hockenberry & Wilson, 2009). Pendidikan SMA merupakan pendidikan menengah yaitu lanjutan dari pendidikan dasar menurut UU Pendidikan Nasional No 23 tahun 2003.

### 3. Pekerjaan Ibu

Kebanyakan responden merupakan IRT yakni sejumlah 81 IRT (81,8%). Ibu yang menganggur mempunyai kecenderungan waktu luang guna berkomunikasi dengan anak-anaknya Bayi juga dapat menerima banyak perhatian dan cinta dari ibu mereka. Dalam merangsang tumbuh kembang anak, ibu membutuhkan optimalisasi yang lebih besar (Werdiningsih & Astarani, 2012).

### 4. Usia Anak

Penelitian menghasilkan informasi mayoritas responden dengan anak usia 36-47 bulan, yaitu sebanyak 43 responden (43,4%). Hal ini dikarenakan posisi studi di ruang kerja Puskesmas Payung Sekaki adalah 36-47 bulan. Perkembangan sosial emosional anak prasekolah mulai menjadi kompleks (Suryati et al., 2021). Berdasarkan penelitian Aini, Chundrayetti, dan Susanti (2017), mereka menemukan bahwa interaksi sosial-emosional pada anak prasekolah adalah kompleks. Mereka mulai mengenal lingkungan eksternal mereka, seperti sekolah, dan



mulai bertemu orang baru, yaitu teman dan guru baru.

Seefeldt dan Wasik (2008) menjelaskan bahwa selama tahap perkembangan sosial dan emosional usia 3 tahun, anak-anak menjadi keingintahuan terkait baik sosial maupun sekitar, karena perkembangan fisik anak pada usia ini memungkinkan mereka untuk bertindak secara aktif dan mandiri.

### 5. Jenis Kelamin Anak

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebanyak 51 responden (51,5%) memiliki anak laki-laki. Salah satu faktor perkembangan anak adalah gender, perbandingan biologis baik pria serta wanita yang terdapat semenjak dilahirkan. Perbedaan

### B. Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Prasekolah

Tabel 2

*Perkembangan sosial emosional pada anak usia prasekolah*

Perkembangan Sosial Emosional	Jumlah	Persentase
	N	%
Skor Total $\geq 15$		
Ada Masalah	30	30,3
Tidak Ada Masalah	69	69,7
Total	99	100

Hasil perhitungan skor total perkembangan sosial emosional bagi anak berusia prasekolah dari 99 anak responden didapatkan bahwa sebanyak 69 responden (69,7%) tidak ada masalah pada perkembangan sosial emosionalnya.

Informasi menunjukkan ketidakadanya masalah dalam perkembangan sosial sosial emosional untuk anak usia prasekolah sebanyak 69 orang (69,7%). Hasil penelitian ini didukung oleh (Tatminingsih (2019) yang menyatakan perkembangan sosial emosional yang baik ditandai tidak adanya masalah yang ditemukan dalam perkembangan tersebut. Semua ini merupakan stimulus positif dari masyarakat sekitar, terutama orang tua dan guru. Moss (2018) juga mengkonfirmasi penelitian ini, yang

tersebut meliputi sifat, bentuk, dan fungsi biologi, serta menentukan peran biologi dalam menentukan perkembangan sosial-emosional anak. Anak laki-laki lebih mudah mengekspresikan emosi daripada anak perempuan (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019). Werdiningsih dan Astarani (2012) juga mengemukakan bahwa dua anak dengan usia yang sama tetapi berbeda jenis kelamin memiliki kematangan sosial yang berbeda dalam beberapa hal, misalnya anak perempuan boleh memakai baju dan kancing tetapi tidak ular tangga, sedangkan anak laki-laki bisa bermain ular tangga, dan memakai baju tetapi tidak semua bisa dikancing.

menghasilkan informasi secara keseluruhan, perkembangan sosial-emosional anak prasekolah menyerupai kurva normal, dengan sebagian besar memiliki kemampuan sedang hingga dominan, dan hanya sebagian kecil dari mereka yang rendah atau tinggi. Perkembangan ini dapat ditingkatkan ketika orang dewasa dirangsang dengan berbagai cara

### SIMPULAN

Hasil penelitian kepada 99 responden menunjukkan bahwa karakteristik responden berusia rata-rata 26-35 tahun, dan terdapat sejumlah 70 yang sebagian besar memiliki ibu dengan pendidikan SMA. Ada 81 responden sebagai ibu rumah tangga. Kelompok usia anak yang diteliti paling banyak adalah 36-47 bulan sebanyak 43 responden, dan jenis kelamin paling

banyak adalah laki-laki sebanyak 51 responden.

Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa sebanyak 69 responden menyatakan sebagian besar anak prasekolah tidak memiliki masalah dengan perkembangan sosial dan emosional

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih untuk semua pihak yang telah membantu peneliti dalam membuat skripsi penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Chundrayetti, E., & Susanti, R. (2017). Hubungan Riwayat Pola Pemberian ASI Eksklusif dengan Perkembangan Anak PraSekolah di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(2), 295.  
<https://doi.org/10.25077/jka.v6i2.694>
- Aryani, A., Warsini, S., & Haryanti, F. (2018). Relationship between quality of care of young mothers and social-emotional development in preschool children. *Belitung Nursing Journal*, 4(1), 31–38.  
<https://doi.org/10.33546/bnj.344>
- Brauner, C. B., & Stephens, C. B. (2006). Estimating the prevalence of early childhood serious emotional/behavioral disorders: Challenges and recommendations. In *Public Health Reports* (Vol. 121, Issue 3, pp. 303–310).  
<https://doi.org/10.1177/003335490612100314>
- Doni, A. . (2020). Hubungan pola asuh orang tua dengan pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 46–52.  
<https://doi.org/10.32763/juke.v13i1.180>
- Florida, C. (2014). *Hubungan pola shift kerja ibu dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di Rumah Sakit Premier Surabaya*.
- Hockenberry, M.J. & Wilson, D. (2009). Wong's essentials of pediatric nursing. In *Wong's Essentials of Pediatric Nursing*.
- Hurlock, E. (2013). *Perkembangan anak jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221–228.
- Klein Velderman, M., Crone, M. R., Wiefferink, C. H., & Reijneveld, S. A. (2010). Identification and management of psychosocial problems among toddlers by preventive child health care professionals. *European Journal of Public Health*, 20(3), 332–338.  
<https://doi.org/10.1093/eurpub/ckp169>
- Kruizinga, I., Jansen, W., Carter, A. S., & Raat, H. (2011). Evaluation of an early detection tool for social-emotional and behavioral problems in toddlers: The Brief Infant Toddler Social and Emotional Assessment - A cluster randomized trial. *BMC Public Health*, 11.  
<https://doi.org/10.1186/1471-2458-11-494>
- Mansur, A. R. (2019). Tumbuh kembang anak usia prasekolah. In *Andalas University Pres* (Vol. 1, Issue 1).  
[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33035/1/Istiqomah Aprilaz-FKIK.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33035/1/Istiqomah%20Aprilaz-FKIK.pdf)
- Moersintowati, N. B., Sularyo, T. S., Soetjningsih, H. S., & Ranuh, I. G. N. G. (2010). Tumbuh Kembang Anak dan Remaja. In *Nancy Pardede*.

- Jakarta: CV Sagung Seto (Vol. 3).
- Moss, P. (2018). Alternative narratives in early childhood: An introduction for students and practitioners. In *Alternative Narratives in Early Childhood: An Introduction for Students and Practitioners*. <https://doi.org/10.4324/9781315265247>
- Mubarak, W. I., Chayatim, N., Rozikin, Kh., & Supradi. (2012). Promosi kesehatan: sebuah pengantar proses belajar mengajar dalam pendidikan. In *Yogyakarta: Graha Ilmu* (Vol. 1, Issue 1).
- Mulyani, N. (2017). Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(1), 133–147. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i1.1013>
- Notoatmodjo. (2018). Metodologi penelitian kesehatan. In *Jakarta: Rineka Cipta* (Vol. 4, Issue 12).
- Nugrahaningtyas, R. D. (2014). Perkembangan sosial-emosional anak usia 4-6 tahun di Panti Asuhan Benih Kasih Kabupaten Sragen. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 3(2), 18–23.
- Ramadhan, A. (2018). Kategori Umur Menurut Depkes RI. In *17 Januari* (p. 1). <https://arfkomunika.blogspot.co.id/2014/01/kategori-umur-menurut-depkes-ri-2009.html>
- September, S. J., Rich, E., & Roman, N. (2017). Association between knowledge of child development and parenting: A Systematic Review. *The Open Family Studies Journal*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.2174/1874922401709010001>
- Septiani, R., Widyaningsih, S., & Igohm, M. K. B. (2016). Tingkat Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 114–125.
- Setiadi. (2013). Konsep dan praktik penulisan riset keperawatan. Yogyakarta: In *Graha Ilmu*.
- Suryati, Nurfadhilah, K., Setyaningrum, N., & Oktavianto, E. (2021). Hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah di masa pandemi COVID-19. *II(2)*, 8–19.
- Suteja, J. (2017). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1331>
- Tatminingsih, S. (2019). Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 484. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.170>
- Werdiningsih, A., & Astarani, K. (2012). Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak terhadap perkembangan anak usia prasekolah. *Jurnal STIKES*, 82–98.
- Windiastris, F., & Nurhaeni, N. (2020). Hubungan pola asuh ibu dan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di bogor. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 4(2), 67. <https://doi.org/10.32419/jppni.v4i2.180>
- Zahro, H. L., & Dahlan, U. A. (2018). *Menstimulasi perkembangan sosial*
- Gambaran Perkembangan Sosial...



*emosional anak usia 4 - 6 tahun  
melalui dolanan jamur. II, 74-79.*